

PERAN GURU DALAM PENANAMAN KARAKTER *FAIRNESS* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Riska Maelani¹, Ratna Purwanty², Dewi Puji Rahayu³

¹²³ PGSD FKIP Universitas Musamus

¹riska86206076@gmail.com, ²ratnapurwanty@unmus.ac.id, ³rahayu@unmus.ac.id

ABSTRACT

Abstrak Character education is being intensively carried out by the government. The government launched various programs to support the optimization of character education in schools, including PPK or Strengthening Character Education. This study intends to describe the teacher's role in inculcating the character of fairness in the students of SD Inpres Mopah Baru, Merauke. This type of research is descriptive qualitative. The subjects in this study were 4 certified teachers. data collection using interview and documentation techniques. Data analysis was conducted to determine the teacher's role in inculcating the character of fairness by conducting member checks and triangulation of sources. The results showed that in the implementation of fairness character planting, there were still students who deviated from the fairness character, including there were students who cheated, there were students who were impatient when waiting in line, there were students who did not want to follow the rules. Teachers try to deal with character deviations that occur by actively providing assistance and approaches to students. The teacher provides assistance to students who have the potential to deviate such as accompanying students when playing and giving special attention to students who have deviated character. Apart from that, teachers also take approaches such as giving advice at the best times for students. This is in line with the teacher's role, which is not only as a teacher but also as an educator who instills moral values and is responsible for the formation of children's character. The teacher's role in inculcating the character of fairness is good.

Keywords: Teacher Role, Fairness Character

ABSTRAK

Abstrak Pendidikan karakter sedang gencar dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah meluncurkan berbagai program untuk mendukung optimalisasi pendidikan karakter di sekolah, diantaranya yakni PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan peran guru dalam penanaman karakter *fairness* pada siswa SD Inpres Mopah Baru Merauke. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang guru yang sudah tersertifikasi. pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam penanaman karakter *fairness* adalah dengan melakukan

member check dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penanaman karakter *fairness*, masih terdapat siswa yang melakukan penyimpangan karakter *fairness*, diantaranya masih terdapat siswa yang mencontek, terdapat siswa yang tidak sabar ketika mengantre, terdapat siswa yang tidak mau mengikuti peraturan. Guru berupaya untuk menangani penyimpangan karakter yang terjadi dengan aktif memberikan pendampingan dan pendekatan kepada siswa. Guru memberikan pendampingan kepada siswa-siswa yang memiliki potensi melakukan penyimpangan seperti ikut mendampingi siswa saat bermain serta memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang pernah melakukan penyimpangan karakter. Selain dari itu, guru juga melakukan pendekatan seperti memberikan nasehat diwaktu-waktu terbaik siswa. Hal ini sejalan dengan peran guru yaitu selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral serta bertanggungjawab atas pembentukan karakter anak. Peran guru dalam penanaman karakter *fairness* sudah baik.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter *Fairness*

A. Pendahuluan

Karakter dimaknai sebagai kepribadian seseorang yang berkaitan dengan pencipta, diri sendiri beserta lingkungan (Suriadi, dkk, 2021). Pendidikan di Indonesia belakangan ini sangat fokus terhadap pendidikan karakter (Nur, 2021). Hal tersebut bermaksud menciptakan generasi muda yang berdasaya saing dan berkarakter (Sartika, 2020).

Karakter bisa dibentuk melalui pendidikan karakter (Julaeha, 2019). Melalui karakter, kesempurnaan fisik menjadi lebih bagus (Munawaroh, 2019). Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Wisada, dkk, 2019).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah proses menuntun siswa menanamkan karakter seutuhnya yang meliputi pikir, hati, rasa, raga serta karsa untuk menjadikannya manusia yang seutuhnya (Samani & Harianto, 2019).

Pendidikan karakter juga bermakna sebagai usaha mengatasi pergeseran karakter yang terjadi sekarang ini (Komara, 2018). Pendidikan karakter membantu siswa mengenali nilai dengan cara kognitif (Muchtar & Suryani, 2019). Tercapainya pendidikan karakter jika didukung dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Abdussomad, 2020).

Bisa diperhatikan bersama bahwa ada yang bermasalah dengan penanaman karakter, karakter bangsa kita dianggap memerlukan perhatian serius. Fenomena tersebut didukung dengan situasi yang terjadi di lapangan, banyak sekali pelanggaran yang dilakukan masyarakat seperti perkelahian siswa sampai pada penyalahgunaan narkoba (Putry, 2018).

Budaya antri yang memudar mengakibatkan situasi desak-desakan dan berujung pada perkelahian, korupsi yang terus bermunculan, banyaknya berita palsu sampai pada maraknya pedagang curang dengan menjual barang palsu. Dengan demikian dianggap sangat penting bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter dari tingkatan paling dasar.

Seperti sekolah yang dilakukan penelitian terhadapnya yaitu Sekolah Dasar Inpres Mopah Baru merupakan yang berada di kota Merauke. Letak sekolah yang berada di pinggir kota dan berada pada kawasan yang cukup padat penduduk membuat sekolah ini memiliki siswa yang cukup heterogen, mulai dari latar belakang keluarga, suku, dan agama.

Hal tersebut tentu berpengaruh pada karakter siswa. Hubungan antara guru dan siswa di SD Inpres Mopah Baru cukup baik. Guru selalu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik pada siswa contohnya senyum, sapa dan salam.

Namun demikian masih banyak ditemui penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa khususnya penyimpangan yang terkait dengan karakter *Fairness*. *Fairness* memiliki arti kesetaraan antara individu, tidak memaksakan kehendak orang lain, bermain sesuai aturan yang berlaku, serta tidak memanfaatkan kelemahan orang lain untuk kepentingan pribadi, Josephson (dalam Setyaputri, dkk, 2018). Kesetaraan antara Individu berarti setiap individu memiliki hak yang sama dalam perlakuan, tidak memaksakan kehendak orang lain artinya menghargai setiap keputusan orang lain (Setyaputra, et. al, 2016).

Contohnya adalah diberhentikannya kantin kejujuran akibat siswa yang belum terbiasa dengan sikap jujur serta kasus *Bullying* seperti perkelahian serta saling menjuluki dengan julukan yang tidak semestinya menunjukkan belum

tertanamnya karakter dan sikap adil pada siswa. Kasus penyimpangan lain adalah mencontek yang masih membudaya dan siswa yang belum tertib dalam suatu antrian menunjukkan kurangnya penanaman karakter sportif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Dalam metode ini objektivitas diperlukan dengan cara tidak mengganggu jawaban responden, melakukan dengan maksud ideologis yang terbuka, serta melalui langkah dengan data yang sudah disediakan oleh peneliti yang sudah satu padu.

Pengambilan data yang dilakukan dengan alami atau natural. Maka peneliti terlibat secara langsung di lapangan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan serta mendeskripsikan bagaimana peran guru terhadap penanaman karakter di sekolah saat pembelajaran berlangsung mulai dari siswa tiba di sekolah hingga hendak pulang lagi. Guru yang dianggap sebagai teladan dan contoh diharapkan mampu menanamkan karakter-karakter baik terkhusus karakter *fairness*.

Informan dari penelitian ini adalah 3 orang guru kelas dan satu orang kepala sekolah. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa 3 orang tersebut merupakan guru yang sudah dianggap senior dan memiliki masa tugas lebih dari 10 tahun, sehingga lebih memahami karakter-karakter siswa dan kultur di dalam sekolah tersebut. Selain 3 orang guru kelas yang dianggap senior tersebut peneliti mengambil informasi juga dari seorang kepala sekolah. Pemilihan kepala sekolah sebagai informan didasarkan pada otoritas kepala sekolah sebagai supervisor.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan dan pelaporan (Moleong, 2013). Hasil observasi serta wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan, analisis datanya dengan cara non-statistik. Data yang diperoleh berwujud kumpulan kata-kata bukan bilangan serta disusun berdasarkan kriteria dalam pengklasifikasiannya.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini memakai rangkain kata yang dirangkai menjadi teks yang uraiannya dilakukan perluasan serta tidak memakai penghitungan statistik

untuk menganalisis datanya. Dalam penelitian ini analisis data terdiri dari tiga tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilanjutkan dengan triangulasi data.

Triangulasi yakni kegiatan untuk menentukan keabsahan data penelitian kualitatif. Analisis dan pengumpulan data bisa dilakukan bersamaan dalam penelitian kualitatif, tetapi keabsahan data menjadi kabur. Sehingga pada penelitian ini dilakukan triangulasi sumber yaitu wawancara terlebih dahulu. Setelah itu peneliti menganalisis hasil wawancara tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara dilakukan dengan 4 (empat) orang yaitu guru kelas 4 dengan inisial IM, guru kelas 1A dengan inisial D, guru kelas 1B dengan inisial PW dan seorang kepala sekolah dengan inisial P.

Sebelum melakukan penelitian di SD Inpres Mopah Baru, peneliti sebelumnya telah melaksanakan praktik pengalaman lapangan yang berlangsung 2 bulan mulai dari 11 Oktober - 11 Desember 2019. Kesempatan itulah yang membuat

peneliti mengamati kondisi sekolah tersebut. SD Inpres Mopah Baru Merauke merupakan salah satu sekolah yang terletak di daerah yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Hal ini cukup berpengaruh pada kondisi siswa. Siswa yang sangat heterogen mempengaruhi segala bentuk interaksi dalam lingkungan sekolah. Namun demikian guru-guru di SD Inpres Mopah Baru Merauke selalu berupaya agar pembelajaran dan pendidikan di sekolah selalu berjalan efektif dan efisien. Namun demikian sulit dipungkiri bahwa untuk mendidik karakter pada siswa yang sangat heterogen tidaklah mudah.

Tidak mudah mendidik karakter siswa yang kondisinya sangat heterogen, hal ini dibuktikan dengan pemaparan para guru yang telah lebih dari 10 tahun mengajar di SD Inpres Mopah Baru Merauke saat diwawancarai secara bergantian terkait dengan pendidikan karakter khususnya *Fairness* yang mengandung 3 nilai penting yaitu: 1) keadilan 2) sportifitas dan 3) kejujuran.

Karakter merupakan sesuatu yang penting dimiliki semua orang baik itu anak-anak maupun orang

dewasa. Layaknya menanam pohon, karakter merupakan unsur hara yang akan menentukan kesuburan. Setiap orang memiliki kecenderungan karakter masing-masing, kecenderungan karakter yang dimiliki seseorang inilah yang dapat menjadikannya pribadi yang khas. Karakter yang tumbuh dalam diri seseorang dan menjadi ciri khas ini tidak begitu saja ada dalam diri seseorang, karakter ini tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang melalui latihan berulang dalam kehidupan nyata dan dari lingkungan tempatnya berkembang.

Lingkungan pertama tempat berkembangnya karakter seseorang adalah keluarga dan tokoh pertama yang memperagakan karakter bagi seseorang sampai akhirnya ditiru adalah orang tua. Samani & Hariyanto (2019: 43) turut menjelaskan bahwa perilaku seorang anak tergantung perilaku ayah atau ibunya, kecuali lingkungan, baik itu lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Dari pendapat tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan awal terbentuknya karakter seseorang. Namun terlepas dari hal itu ternyata lingkungan sosial juga menjadi salah

satu faktor perkembangan karakter seseorang.

Sekolah merupakan lingkungan sosial yang paling intens bagi anak-anak, untuk itu sekolah diharapkan mampu selain menumbuhkan pengetahuan bagi anak juga mampu membentuk karakter pada anak. Namun demikian kenyataan dilapangan selalu saja sulit ditebak, hal ini juga terjadi pada siswa di SD Inpres Mopah Baru Merauke. Sekolah ini merupakan sekolah dasar yang bertempat ditengah-tengah pemukiman yang cukup padat sehingga memiliki siswa yang sangat heterogen. Dengan demikian tentu ada sangat banyak sekali karakter yang dibawa anak dari rumah masing-masing. Karakter-karakter tersebut kemudian saling bertemu dan berinteraksi di dalam lingkungan sekolah. Inilah penyebab masih banyaknya penyimpangan karakter yang terjadi di SD Inpres Mopah Baru Merauke. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Peran Guru dalam Penanaman Karakter *Fairness* ada Siswa SD Inpres Mopah Baru Merauke”.

Berdasarkan hasil penelitian, penyimpangan-penyimpangan karakter di SD Inpres Mopah baru

Merauke khususnya karakter *fairness* dianggap masih sering terjadi, namun penyimpangan yang terjadi masih dalam taraf sedang dan masih wajar bagi anak-anak yang sedang berkembang. Hal ini dibuktikan dengan informasi yang diberikan narasumber bahwa setiap penyimpangan yang terjadi mampu diatasi oleh para guru sebelum menjadi penyimpangan-penyimpangan yang lebih besar lagi. Nilai-nilai yang termuat dalam karakter *fairness* yaitu kejujuran keadilan dan sportifitas masih cukup banyak ditemukan terjadi penyimpangannya di SD Inpres Mopah Baru Merauke. Ini dibuktikan dengan data di lapangan bahwa setiap indikator penyimpangan karakter terdapat masalah yang terjadi. Namun demikian guru selalu berupaya untuk terus melakukan pendampingan dan pendekatan kepada siswa agar penyimpangan yang terjadi tidak semakin bertambah. Guru juga selalu berupaya agar tetap bijak menangani permasalahan akibat penyimpangan karakter *fairness*.

Upaya guru dalam menangani permasalahan penyimpangan karakter serta mencegah terjadinya

penyimpangan karakter sudah cukup baik, ini dibuktikan dengan hasil penelitian dilapangan yang menunjukkan bahwa guru-guru di SD Inpres Mopah Baru Merauke cukup aktif memberikan pendampingan dan pendekatan kepada siswa. Guru memberikan pendampingan kepada siswa-siswa yang memiliki potensi melakukan penyimpangan seperti ikut mendampingi siswa saat bermain serta memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang pernah melakukan penyimpangan karakter. Selain dari itu, guru juga melakukan pendekatan seperti memberikan nasehat diwaktu-waktu terbaik siswa. Hal ini sejalan dengan peran guru yaitu selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral serta bertanggungjawab atas pembentukan karakter anak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama bulan juni-juli 2020 dengan peran guru dalam penanaman karakter *fairness* pada siswa SD Inpres Mopah Baru Merauke, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka penanaman karakter *fairness* guru sudah

menjalankan perannya dengan baik. Siswa di SD Inpres Mopah Baru Merauke masih sering melakukan penyimpangan-penyimpangan karakter khususnya karakter Fairness yang mengandung nilai kejujuran, keadilan dan sportifitas. Namun sejalan dengan terjadinya penyimpangan-penyimpangan tersebut guru terus berupaya mengatasinya dengan berbagai upaya pendekatan dan pendampingan. Dengan demikian peran guru dalam penanaman karakter *fairness* di SD Inpres Mopah Baru Merauke sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol. 12, No. 2, 107-115. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/407>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, 157-182. <https://www.riset-aid.net/index.php/jppi/article/view/367>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South East Asian Journal for Youth, Spots & Health Education*, Vol. 4, No. 1, 17-26. <https://journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/991/889>
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, A. D. & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemdikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 50-57. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/142>
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2, 141-156
- Nur, Y. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu. *Pendas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol. VI No. 2,

- 161-174.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/4729/2044>
- Putry, R. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Quality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 1, 39-54.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/4480/2942>
- Samani, M & Hariyanto. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santika, I. W.E. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 3, No.1, 8-20.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/27830/15867>
- Setyaputri, N Y., dkk. (2018). Permainan Roda Pelangi Sebagai Media Untuk Meningkatkan Karakter Fairness Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 3. 108-118.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/5056/2882>
- Suriadi, H. J., dkk. (2021). Analisis Probleman Pembelajaran Daring terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, 165-171.
<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/251/pdf>
- Wisada, P. D., dkk. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter. *Journal of Education Technology*, Vol. 3, No. 3, 140-146.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/21735>